

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Desa Giripeni

Desa Giripeni merupakan salah satu desa di Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Desa Giripeni berada di pinggiran kota, daerahnya sebagian besar merupakan area persawahan. Namun, setelah adanya Pabrik Rokok Sampoerna daerah persawahan tersebut mengalami perubahan sedikit demi sedikit menjadi bangunan permanen. Wilayah Desa Giripeni dibatasi oleh 4 kelurahan yaitu :

1. Sebelah Utara : Kelurahan Wates
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Bendungan
3. Sebelah Barat : Kelurahan Triharjo
4. Sebelah Timur : Kelurahan Kedungsari

Desa Giripeni merupakan kawasan desa yang belum begitu padat penduduknya. Jumlah penduduk yang ada di desa Giripeni pada tahun 2010 adalah 8.896 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 6.729 penduduk dewasa dan 2.167 penduduk anak-anak. Terdapat 1.913 rumah tangga di desa Gripeni yang masing-masing rumah tangga rata-rata terdiri dari 5 jiwa (Kecamatan Wates Dalam Angka,2010:21-22).

Desa Giripeni terdiri dari 8 Dusun, 22 RW, dan 50 RT. Dusun-dusun yang ada di desa Giripeni adalah :

1. Dusun Kedungpring
2. Dusun Kalikepek
3. Dusun Gunung Gempal
4. Dusun Tegal Lembut
5. Dusun Graulan
6. Dusun Jurang Jero
7. Dusun Dobangsan
8. Dusun Sideman

Luas daerah Giripeni didominasi dengan area persawahan. Selain area persawahan, di desa Giripeni juga terdapat area pemukiman umum, perkantoran, sekolah, tempat peribadatan, makam, jalan, ladang, area olahraga, tanah tandus, dll. Daerah persawahan desa Giripeni terdiri dari sawah pengairan teknis (irigasi), sawah pengairan setengah teknis, dan sawah pasang surut. Berdasarkan data luas desa Giripeni yang diperoleh dari Kelurahan Giripeni yang digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kelurahan Giripeni

No.	Penggunaan	Luas (ha)
1	2	3
1.	Pemukiman umum	37,7510
2.	Perkantoran	13,6790
3.	Sekolah	1,8000
4.	Tempat peribadatan	1,9
5.	Makam	2,4
6.	Jalan	2,1
7.	Lain-lain	3,6
8.	Sawah pengairan teknis (irigasi)	152,0715
9.	Sawah pengairan setengah teknis	0,8000
10.	Sawah pasang surut	23,5604
11.	Jumlah luas sawah	76,3319
12.	Ladang / Tegalan	143,3114
13.	Lapangan sepakbola	1,1
14.	Lapangan volley/basket	0,3
15.	Tanah kritis/tandus	8,8
Jumlah Luas Seluruhnya		46,9

Sumber: Profil Desa (Buku 1) Desa Giripeni Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2005

Dari data luas wilayah Giripeni yang kebanyakan merupakan area persawahan menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakatnya merupakan petani. Mata pencaharian lain yang kebanyakan dimiliki oleh

penduduk Giripeni adalah sebagai peternak. Ketersediaan bahan pangan seperti rumput dan palawija membuat penduduk memanfaatkan hal tersebut untuk memelihara hewan ternak. Hewan ternak yang dipelihara oleh penduduk Giripeni adalah sapi, kambing, ayam, kuda, itik, dan domba. Berikut digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Subsektor Peternakan

No.	Status	Jumlah (orang)
1	Jumlah pemilik ternak sapi	640
2	Jumlah pemilik ternak kambing	381
3	Jumlah pemilik ternak ayam	7.863
4	Jumlah pemilik ternak kerbau	-
5	Jumlah pemilik ternak kuda	5
6	Jumlah pemilik ternak babi	-
7	Jumlah pemilik ternak itik	370
8	Jumlah pemilik ternak domba	272
9	Jumlah buruh peternak	-
Jumlah		9.526

Sumber: Profil Desa (Buku 1) Desa Giripeni Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2005

Jarak tempuh desa Giripeni untuk ke ibu kota Kabupaten tidak terlalu jauh.

Desa Giripeni memiliki bentangan alam yang merupakan dataran dan perbukitan. Akses dari desa Giripeni menuju kota dapat menggunakan alat angkutan karena jalan utama desa dilalui oleh kendaraan-kendaraan umum.

Jarak tempuh desa Giripeni untuk ke pusat kota yaitu:

1. Jarak ke Ibukota Kecamatan : 3 km
2. Jarak ke Ibukota Kabupaten : 2 km
3. Jarak ke Ibukota Propinsi : 40 km

Struktur Organisasi dan Tata kerja Pemerintahan Desa Giripeni memiliki garis komando yang paling tinggi terdapat pada Kepala Desa dan BPD. Kepala Desa dan BPD memiliki derajat yang sama didalam pemerintahan desa. Struktur pemerintahan yang ada dibawah Kepala Desa dan BPD adalah Sekretaris Desa dan dilanjutkan oleh Kabag dari berbagai bagian. Garis komando paling bawah adalah Kepala Dusun. Nama-nama pamong desa yang bertugas di desa Giripeni adalah sebagai berikut :

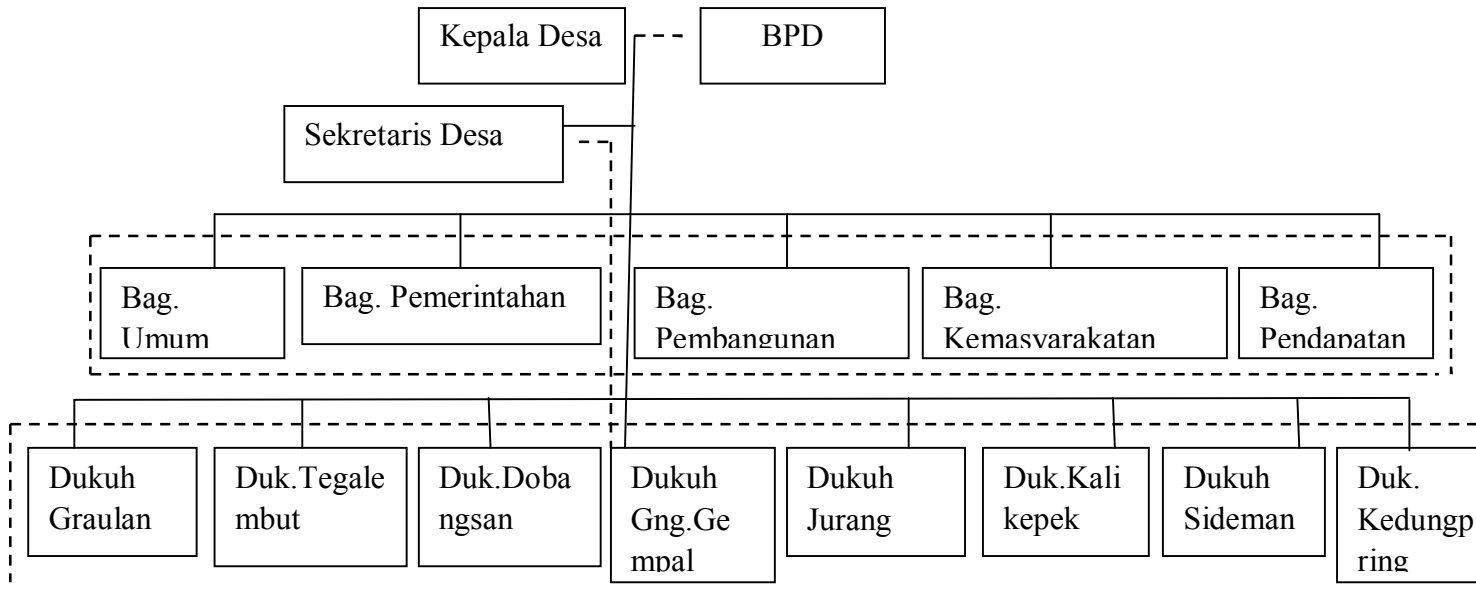
Tabel 4.3. Daftar Nama Pamong Desa Giripeni

Nama	Jabatan
Bajuri	Kepala Desa
Sutapa	Sekretaris Desa
Suratini	Bagian Umum
Supriyono	Bagian Pemerintahan
Sutarko Manggih Raharjo	Bagian Pembangunan
Djoko Widi Mulyono	Bagian Kemasyarakatan
Sumarno	Bagian Pendapatan
Nuryono	Dukuh Graulan
Sulardi	Dukuh Tegal Lembut
Widuri	Dukuh Dobangsan
Sumaryono	Dukuh Gunung Gempal
Adi Sukrianto	Dukuh Jurang Jero
Tugiman Siswo Utomo	Dukuh Kalikepek
Barjo Udi Wiyono	Dukuh Sideman
Ny. Murdjini	Dukuh Kedungpring

Sumber Data : Kelurahan Desa Giripeni

Struktur pemerintahan dan Organisasi yang dimiliki desa Giripeni adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4. Struktur Pemerintahan Desa Giripeni



Sumber Data : Kelurahan Giripeni

B. Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 9 informan. Informan ini difokuskan pada 5 masyarakat Giripeni, dan 4 Pamong Desa Giripeni. Berikut ini disajikan profil dari para informan.

1. Bapak Sgt

Informan yang bernama Sgt ini adalah merupakan masyarakat Giripeni. Usia beliau yaitu 43 tahun. Rumahnya dengan Pabrik Rokok hanya berjarak sekitar 50 meter. Bapak Sgt bekerja sebagai pemilik counter pulsa, tempat kost, dan baru-baru ini juga telah membuka tempat penitipan sepeda dan motor. Sebelum membuka usaha itu, beliau bekerja merantau ke Jakarta dan setelah adanya pabrik rokok

beliau pulang ke kampung halaman dan mencoba membuka beberapa peluang usaha. Beliau mengawali usahanya sejak tahun 2005. Selama hampir 8 tahun membuka usaha, usaha Bapak Sgt mengalami perkembangan sehingga beliau memiliki beberapa usaha lainnya.

2. Ibu Yn

Ibu Yn adalah informan yang mewakili masyarakat Giripeni. usia Ibu Yn menginjak 45 tahun. Beliau memiliki usaha sebagai penjual Mie Ayam. Tempat jualannya dengan pabrik rokok hanya berjarak sekitar 10 meter, pagar pabrik dengan tempatnya berjualan hanya dibatasi oleh jalan beraspal yang tidak besar. Beliau berjualan bukan dengan modalnya sendiri. Ibu Yn hanya sebagai tenaga saja yang digaji setiap bulannya oleh pemilik modal. Sebelum bekerja sebagai penjual mie ayam, Ibu Yn pernah mendaftar sebagai buruh pabrik rokok. Namun, karena beliau tidak memenuhi persyaratan maka Ibu Yn tidak diterima di pabrik rokok.

3. Ibu Tkj

Informan yang ketiga dalam penelitian ini adalah ibu Tkj. Ibu Tkj berusia 51 tahun. Beliau merupakan masyarakat Giripeni yang memiliki usaha jauh sebelum adanya pabrik rokok. Beliau memiliki usaha Naptol. Rumah ibu Tkj dengan pabrik rokok berjarak sekitar 200 meter. Rumah beliau berada dipinggir jalan utama desa Giripeni.

4. Bapak Stp

Bapak Stp merupakan informan dari masyarakat Giripeni yang keempat. Dan berusia 50 tahun. Beliau tidak memiliki usaha yang berkaitan dengan keberadaan pabrik rokok. Pekerjaan Bapak Stp sebagai pedagang bumbu dapur di pasar kota Purworejo. Rumah beliau tidak berada dipinggiran jalan utama desa Giripeni melainkan masih masuk ke dalam gang-gang kecil yang ada di desa Giripeni.

5. Bapak Tr

Informan dari masyarakat Giripeni yang terakhir adalah Bapak Tr. Beliau memiliki tempat kost. Usia beliau adalah 49 tahun. Rumah Bapak Tr dengan pabrik berjarak sekitar 300 meter. Pekerjaan Bapak Tr merupakan seorang guru. Setelah ada pabrik rokok Bapak Tr memanfaatkan bangunan rumahnya sebagai tempat kost yang diperuntukkan bagi buruh pabrik rokok. Bapak Tr membuka tempat kost sejak berdirinya pabrik rokok, tepatnya pada tahun 2007.

6. Bapak Bjr

Bapak Bjr sebagai informan dari Pamong Desa. Beliau menjabat sebagai Lurah Desa Giripeni. Beliau berusia 57 tahun. Jabatan sebagai Lurah beliau sudah emban selama 9 tahun ini. Beliau menjadi Lurah Desa Giripeni saat Pabrik Rokok sudah ada. Pabrik ada tahun 2004 dan beliau dilantik juga pada tahun 2004. Bapak Lurah sendiri memiliki usaha terkait keberadaan pabrik. Beliau memiliki tempat kost yang dihuni oleh pekerja pabrik rokok.

7. Bapak Jk

Informan kedua dari pamong desa adalah Bapak Jk yang berumur 46 tahun. Bapak Jk menjabat sebagai Kabag. Kemasyarakatan Desa Giripeni. Beliau menjabat sudah lama, sebelum adanya pabrik rokok beliau sudah menjadi pamong desa di Giripeni. Bpk Jk tidak memiliki usaha yang berkaitan dengan keberadaan pabrik rokok.

8. Ibu Srt

Ibu Srt merupakan informan ketiga dari pihak pamong desa. Jabatan Ibu Srt di desa Giripeni sekarang ini sebagai Kabag. Umum desa Giripeni. Beliau sudah sejak tahun 1980 an berada di Kelurahan desa Giripeni sebagai pamong desa. Usia beliau sekarang ini menginjak 59 tahun.

9. Bapak Imm

Bapak Imm adalah ketua Rw 18 di dusun Sideman desa Giripeni. usia Bpk Imm adalah 62 tahun. Sebelum berdirinya pabrik beliau sudah menjabat sebagai Ketua RW. Beliau sedikit tahu banyak tentang hubungan masyarakat asli dengan pendatang di desa Giripeni karena beliau terjun langsung menangani jika ada masalah yang timbul antara kedua belah pihak.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan data menunjukkan bahwa terdapat dampak sosial dan ekonomi yang timbul dengan adanya Pabrik Rokok di desa Giripeni. Semua dampak yang timbul tergolong sebagai dampak positif.

Bahkan, data menunjukkan bahwa sedikitnya dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat Giripeni. Temuan analisis ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan dari segi sosial dan ekonomi sebelum adanya pabrik rokok dan setelah berdirinya pabrik rokok. Banyak perkembangan-perkembangan yang muncul di desa Giripeni dengan adanya pabrik rokok. Perkembangan tersebut meliputi bagi masyarakat desa Giripeni dan desa Giripeni itu sendiri.

Kehadiran pabrik rokok di desa Giripeni memang membawa perubahan besar bagi masyarakatnya. Terciptanya lapangan dan peluang kerja bagi masyarakat sangat membantu dari segi perekonomian. Pengangguran yang ada di desa Giripeni juga telah berkurang semenjak adanya pabrik rokok. Mobilitas kendaraan yang ada di desa Giripeni pun semakin ramai. Akses untuk kemanapun sekarang menjadi mudah.

Perubahan sosial yang terjadi di desa Giripeni dapat digolongkan ke dalam perubahan secara lambat atau evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Hal tersebut terlihat dari dampak keberadaan Pabrik Rokok Sampoerna yang terjadi dengan sendirinya.

1. Dampak Sosial Berdirinya Pabrik Rokok Terhadap Masyarakat Giripeni

a. Interaksi Sosial masyarakat desa Gripeni dengan warga pendatang (buruh pabrik rokok yang mengekost di desa Giripeni)

Dampak yang timbul akibat adanya pembangunan dalam masyarakat akan berakibat positif dan negatif. Pembangunan yang menimbulkan perubahan

dalam masyarakat juga ada yang diharapkan dan ada pula yang tidak diharapkan. Suatu perubahan yang terjadi didalam kehidupan masyarakat akan pula mempengaruhi bagian-bagian yang lainnya. Seperti halnya dengan berdirinya Pabrik Rokok Sampoerna di desa Giripeni pastilah membawa berbagai macam dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakatnya. Kehadiran pabrik rokok memberikan perkembangan besar bagi masyarakat disekitarnya. Dalam segi sosial, banyak pendatang dari luar desa Giripeni yang tinggal sebagai warga pendatang. Mereka merupakan pekerja pabrik yang letak rumahnya dengan pabrik memiliki jarak tempuh yang jauh. Pekerja pabrik yang kebanyakan sebagai buruh tersebut kemudian mengekost dirumah-rumah disekitar pabrik. Interaksi pasti terjalin antara masyarakat asli Giripeni dengan warga pendatang yaitu pekerja pabrik yang mengekost di Giripeni.

Menurut Gillin & Gillin, pada dasarnya interaksi sosial adalah hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono Sorkanto, 2005 : 61). Salah satu didalamnya menyangkut beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial antara lain aspek sosial, ekonomi dan politik. Dalam persinggungannya dengan elemen-elemen dalam masyarakat, interaksi sosial mampu mengakibatkan sebuah perubahan sikap dan tindakan dalam masyarakat (Robert L. Sutherland, Julian L. Woodward dan Milton A. Maxwell, 1961:99).

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial oleh karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bentuk

umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari proses sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, orang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto, 1993:59).

Kehidupan dalam suatu masyarakat akan berjalan bila terjadi interaksi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan. Semenjak adanya pabrik rokok, secara tidak sadar masyarakat desa Giripeni dipaksa untuk melakukan interaksi yang luas dengan masyarakat luar. Salah satu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Giripeni dengan warga pendatang. Warga pendatang di desa Giripeni merupakan para buruh yang kost dan tinggal di desa Giripeni.

Interaksi merupakan syarat utama bagi kelangsungan kehidupan masyarakat dan kesejahteraan kehidupan bersama. Salah satu tujuan para penduduk melakukan interaksi sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam komunitas pemukiman bertetangga, para penduduk melakukan interaksi dengan penduduk lainnya. Interaksi masyarakat desa Giripeni dengan warga pendatang yang berstatus sebagai buruh pabrik rokok berbentuk asosiatif dan disosiatif.

Proses interaksi menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut

bagi manusia. Makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat diubah. Perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu (Kamanto Sunarto, 2004:36). Berdasarkan hasil observasi di desa Giripeni terlihat interaksi sosial yang terjalin baik antara masyarakat asli dengan pendatang. Pendatang di desa Giripeni merupakan buruh pabrik rokok yang mengekost disekitaran pabrik dan masih masuk ke dalam wilayah desa Giripeni. Interaksi sosial yang terjalin baik tampak dalam kehidupan sehari-hari di desa Giripeni yang saling berinteraksi melalui dua proses yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial.

Masyarakat asli desa Giripeni dengan masyarakat pendatang yang berstatus sebagai pekerja pabrik rokok merupakan wujud dari sebuah kesatuan hidup bersama. Hubungan baik yang terjalin antara masyarakat asli dan pendatang di desa Giripeni memiliki kesadaran bahwa mereka saling membutuhkan dan sama-sama memiliki kepentingan. Kepentingan yang ada antara kedua belah pihak memang saling menguntungkan. Masyarakat desa Giripeni membutuhkan masyarakat pendatang yang *notabene* adalah pekerja pabrik rokok karena mereka merupakan bagian dari pelaku ekonomi di desa Giripeni. begitu pula dengan masyarakat pendatang, mereka membutuhkan masyarakat asli Giripeni agar dalam kelangsungan kehidupan mereka di desa Giripeni tidak ada gesekan-gesekan masalah yang nantinya akan merugikan

mereka sendiri dengan tidak memiliki tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerjanya.

Dilihat dari hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat memang baik. Dari mereka saling menghargai dan menghormati keberadaan masing-masing, seperti yang dikatakan bapak Tr :

“Hubungannya cukup baik, kalau yang mengekost disini mereka mau menyapa masyarakat pribumi duluan mbak, ya agak malu-malu kalau ketemu orang memang. Maklum mbak yang mengekost anak muda. Tapi kalau warga sini yang penting orang-orangnya masih mau menghormati warga asli sudah senang tidak pernah ada masalah. Cuma kalau yang sudah punya pacar terus diapelin pacarnya itu kalau sudah kelewat jam malam memang sering saya tegur. Alhamdulillah mereka juga mau mendengarkan teguran saya”
(Hasil wawancara dengan Bpk Tr pada 17 April 2013)

Data diatas menunjukkan interaksi sosial masyarakat dan buruh pabrik rokok yang tinggal di desa Giripeni dikatakan baik karena mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan baik antar sesama sosial berbeda, meskipun terkadang ada rasa sungkan. Rasa menghormati dan menghargai antara mereka diwujudkan dengan pemilihan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi, kebanyakan mereka menggunakan bahasa yang dianggap halus dan sopan.

Rasa saling menghormati dan menghargai diwujudkan dengan menyadari bahwa masing-masing pihak ada ditengah-tengah masyarakat dan tidak membeda-bedakan status kependudukan warga pendatang. Tidak adanya rasa membeda-bedakan membuat kokohnya

hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Ibu Srt sebagai berikut :

“Baik kok mbak, tidak pernah ada masalah. Pabrik kan kalau Idul Adha itu ikut Qurban disini, lha sama masyarakat sini dagingnya juga diberikan buat buruh pabrik yang tinggal disini. Jadi, tidak hanya untuk masyarakat Giripeni saja, yang penting kan selama ini saling menghargai keberadaan dan posisi masing-masing mbak, jadi tidak pernah ada masalah”
(Hasil wawancara dengan Ibu Srt pada 19 April 2013)

Interaksi antara masyarakat asli dengan warga pendatang di desa Giripeni sangat erat satu sama lain. Masyarakat asli kebanyakan menganggap masyarakat pendatang sebagai warga asli di desa Giripeni. Interaksi yang terjalin walau tidak begitu kuat namun mampu dikatakan baik. Interaksi yang terjadi dengan berbagai cara dapat mempengaruhi desa Giripeni sebagai desa yang cepat berkembang dan kian maju. Keberadaan pendatang menambah input bagi masyarakat Giripeni itu sendiri.

Proses sosial yang dilakukan oleh masyarakat Giripeni itu sendiri dengan warga pendatang yaitu kontak sosial dan komunikasi. Dalam penelitian ini ditemukan dan dijelaskan proses sosial yang dilakukan sebagai berikut :

1) Kontak Sosial

Umumnya kontak sosial yang terjadi antara masyarakat asli Giripeni dengan masyarakat pendatang (buruh pabrik rokok yang mengekost di desa Giripeni) terjadi secara langsung. Mereka saling bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung. Kontak sosial yang dilakukan yaitu mereka saling menyapa, menanyakan kabar, dan menanyakan

kegiatan yang sedang dilakukan. Ketika sore hari, buruh pabrik rokok melakukan aktivitas-aktivitas diluar pekerjaannya sebagai buruh. Pada saat itulah kontak sosial dilakukan dengan masyarakat asli Giripeni.

Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Ibu Yn sebagai berikut:

“Kalau yang mengekost disebelah ini orang-orangnya baik, kebetulan kan masih gadis semua itu, mungkin kalau sama yang tua-tua seperti saya kurang nyaman kalau mau ngobrol. Jadi, mereka kalau ketemu hanya menyapa terus senyum. Jarang ngobrol-ngobrol mbak”
(Hasil wawancara dengan Ibu Yn pada 17 April 2013)

Hal ini menunjukkan bahwa kontak sosial yang terjadi terjalin baik meskipun frekuensinya tidak sesering dan sedekat masyarakat asli dengan sesama masyarakat asli desa Giripeni.

2) Komunikasi Sosial

Komunikasi yang ada juga terjalin dengan baik. Komunikasi yang baik juga diwujudkan dengan pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli Giripeni. Masing-masing dari masyarakat sudah sudah mengerti bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat lain. Bahasa yang halus digunakan oleh masyarakat Giripeni apabila berkomunikasi dengan warga pendatang (buruh pabrik rokok yang mengekost di desa Giripeni), begitu juga sebaliknya. Bahasa halus atau bahasa kromo digunakan oleh mereka tanpa memandang usianya lebih muda atau tua. Hal itu menunjukkan adanya rasa saling menghargai dan menghormati diantara mereka tanpa memandang status dan usia. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh informan Bpk Imm sebagai berikut :

“Baik. Mau gotong-royong juga mbak sama masyarakat sini. Kalau ketemu ya saling sapa senyum. Ya umumnya orang ketemu kan pakai basa basi, Tanya mau kemana atau apa begitu mbak. Dan semua pakai bahasa halus kok mbak kalau menyapa”

(Hasil wawancara dengan Bpk Imm pada 23 April 2013)

Pernyataan informan di atas membuktikan bahwa didalam berkomunikasi, masyarakat masih mengedepankan nilai-nilai luhur yang ada sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang baik diantara kedua belah pihak.

Bentuk interaksi masyarakat desa Giripeni dengan msyarakat pendatang (buruh pabrik rokok yang mengekost di desa Giripeni) setelah adanya pabrik rokok antara lain berbentuk :

1) Asosiatif :

a) Kerja Sama

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu suatu bentuk interaksi sosial yang menuju pada suatu kerja sama. Menurut Charles H. Coopley adalah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama (Soleman B. Taneko, 1984:116).

Kerja sama merupakan bentuk interaksi yang pokok, dimana dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama (Soerjono Soekanto,1993:72).

Sebelum adanya pabrik rokok, kerja sama yang terjalin hanya sesama masyarakat desa Giripeni. Namun, setelah berdirinya pabrik rokok di desa Giripeni masyarakat desa Giripeni dapat berhubungan dengan masyarakat luas. Salah satu contohnya adalah masyarakat desa Giripeni berhubungan atau berinteraksi dengan masyarakat pendatang (buruh pabrik rokok yang mengekost di desa Giripeni). Hubungan yang terjalin antara masyarakat asli dengan pendatang dibuktikan dengan adanya sering bergotong royong bersama.

Dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya wujud kerja sama melalui gotong royong. Hasil wawancara dengan Bpk Bjr diuraikan sebagai berikut :

“Hubungannya baik, saya sendiri punya tempat kost dan orang-orang yang tinggal ditempat saya hubungannya dengan warga baik, hanya saja tidak seterbuka masyarakat pribumi. Tapi, mereka juga mau ikut serta dalam kerja bakti di desa kalau tidak pulang kedaerahnya sendiri”

(Hasil wawancara dengan Bpk Bjr pada tanggal 19 April 2013)

Kerja sama yang terjalin antara kedua pihak dibuktikan dengan adanya saling menjalin kerjasama dalam hal pemenuhan kebutuhan. Masyarakat asli desa Giripeni menyewakan kamar-

kamar kost kepada warga pendatang. Antara keduanya terhubunglah saling ketergantungan satu sama lain. Pemenuhan kebutuhan dan saling menguntungkan diantaranya keduanya menjadi salah satu faktor terjalannya kerja sama yang baik.

b) Akomodasi

Akomodasi (pendamaian) merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa pendamaian (akomodasi) itu menunjukkan pada dua arti atau makna. Pertama, pendamaian (akomodasi) itu menunjukkan pada suatu proses sebagai suatu proses pendamaian (akomodasi) menunjuk pada usaha-usaha untuk selesainya konflik (pertikaian) tersebut. Perdamaian (akomodasi) menunjuk pada usaha-usaha untuk selesainya konflik (pertikaian) tersebut. Perdamaian (akomodasi) sebagai suatu proses mungkin dilakukan sendiri oleh mereka yang bertikai dan akan direnungkan pula melalui perantara pihak ketiga (Alvin L. Bertrand dalam Solema B. Taneko, 1984:124).

Permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat Giripeni disadari bahwa merupakan perbedaan budaya yang ada dan membuat masing-masing pihak memaklumi dan menghargai keberadaan mereka ditengah masyarakat. Rasa saling menghargai tersebut menjadi salah satu faktor penekan adanya masalah diantara kedua belah pihak. Ada pun masalah yang

muncul ditengah mereka disikapi dengan adil dan bijaksana. Pendamaian yang sering digunakan di masyarakat Giripeni adalah melalui pihak ketiga. Kedua belah pihak yang mengalami seteru didudukkan berdua dan dicari solusinya oleh warga lain yang berkewajiban mendamaikan keduanya. Pihak ketiga atau perantara perdamaian yang ditunjuk merupakan pemuka-pemuka di desa atau tokoh-tokoh desa Giripeni yang bersifat netral tanpa membela salah satu pihak sehingga hasil keputusan yang dibuat bersifat netral, adil, dan bijaksana.

Hasil wawancara dengan informan Ib Yn. Informan menyebutkan pernah ada masalah antara salah satu masyarakat asli desa Giripeni dengan warga pendatang. Masalah pribadi yang ada diselesaikan dengan melibatkan tokoh-tokoh desa.

Hasil wawancara dengan ibu YN diuraikan sebagai berikut :

“Kalau dulu itu terus dimusyawarahkan baik-baik mbak. Pak RT dan RW sini jadi pihak ketiga yang mendamaikan dua belah pihak. Tapi ya susah juga mbak. Soalnya kan masalah keluarga dan tidak mengganggu orang lain juga. Cuma diusahakan agar tidak terjadi keributan lagi”

(Hasil wawancara dengan Ibu Yn pada tanggal 17 April

2013)

Senada dengan yang dikatakan oleh informan Bpk. Imm sebagai berikut :

“Kalau saya sebagai ketua Rw ya mencarikan solusi yang terbaik dengan adanya permasalahan yang menyangkut warga-warga saya. Kapasitas saya dalam permasalahan yang ada sebagai pendamai. Sebisa mungkin semuanya akan

kembali baik seperti semula dan tidak terjadi gesekan konflik lagi mbak”

(Hasil wawancara dengan Bpk. Imm pada tanggal 23 April 2013)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa semua pendamaian yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah di tengah masyarakat desa Giripeni menggunakan perantara pihak ketiga. Hal itu baik digunakan karena pihak ketiga merupakan pihak yang tidak memiliki kepentingan dalam permasalahan yang ada sehingga dinilai keputusan yang diambil akan bersifat netral dan baik untuk kedua belah pihak yang mengalami konflik.

2) Disosiatif

a) Persaingan (*Competitif*)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak ada persaingan yang terjadi. Diantara kedua belah pihak yaitu masyarakat asli desa Giripeni dengan warga pendatang memiliki kepentingan dan tujuan berbeda. Masyarakat asli desa Giripeni membutuhkan warga pendatang untuk menambah pendapatan rumah tangga mereka. Warga pendatang yang *notabene* adalah buruh pabrik rokok yang mengekost di desa Giripeni secara tidak sadar memiliki sifat konsumtif untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan dan tempat tinggal. Segala kebutuhan dari warga pendatang dapat dipenuhi oleh masyarakat asli desa Giripeni

yang memiliki usaha yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan warga pendatang.

b) Pertentangan (*contravention*)

Pertentangan merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang (Soerjono Spekanto, 2006 :88).

Sejauh ini tidak ada pertentangan yang dilakukan oleh masyarakat asli desa Giripeni dengan adanya warga pendatang (buruh pabrik rokok yang mengekost di desa Giripeni). Tidak adanya pertentangan ditandai dengan masih terbukanya masyarakat desa Giripeni menerima warga pendatang baru yang berniat tinggal di desa Giripeni sebagai anak kost.

c) Konflik

Menurut Dahrendorf manusia itu mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus). Dahrendorf berpendapat dimana masyarakat tidak mungkin ada tanpa *conflict* dan *consensus* yang merupakan prasyarat bagi masing-masing. Jadi, masyarakat tidak mungkin berkonflik kecuali telah terjadi *consensus* sebelumnya (George Ritzer dan Douglas, 2008 : 282).

Di desa Giripeni sekarang ini tidak hanya masyarakat asli saja yang tinggal. Namun, adanya banyak pendatang membawa berlatar belakang kebudayaan yang sedikit banyak berbeda di Giripeni. perbedaan kebudayaan tersebut berpengaruh kepada timbulnya konflik-konflik ditengah mereka. Menurut penelitian yang dilakukan, konflik yang timbul kebanyakan adalah dari pribadi seseorang itu sendiri. Konflik muncul karena adanya masalah pribadi dan hanya melibatkan beberapa orang saja dan tidak berpengaruh bagi masyarakat Giripeni secara luas. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang bernama Sgt sebagai berikut : “Ada, masalah pribadi mbak. Anaknya warga sini pacaran sama buruh yang mengekost. Orang tuanya tidak setuju terus melabrak ditempat kostnya” (Hasil wawancara dengan Bpk Sgt pada tanggal 17 April 2013).

Dari uraian diatas, maka dapat digaris bawahi bahwa konflik yang muncul dikarenakan adanya masalah-masalah pribadi antar kedua belah pihak. Masalah tersebut tidak melibatkan orang lain. Sehingga kerukunan dan hubungan baik yang terjalin antara masyarakat asli dan warga pendatang masih terjalin karena kebanyakan dari mereka tidak memiliki masalah dan berkonflik. Hanya segelintir dari mereka yang berkonflik.

Konflik yang terjadi antara salah satu masyarakat asli desa Giripeni dengan salah satu warga pendatang biasanya dicarikan

solusi terbaik oleh masyarakat lain. Umumnya didudukkan dalam satu meja dan dicarikan jalan tengah tanpa merugikan kedua belah pihak yang berkonflik.

b. Kriminalitas

Penurunan atau peningkatan suatu tindakan kriminalitas di suatu daerah tidak lepas dari kondisi daerah itu sendiri. kondisi perekonomian masyarakat di suatu daerah juga mempengaruhi besar kecilnya tindak kriminalitas yang berupa pencurian dan perampokan. Desa Giripeni pun mengalami perubahan pada tingkat kriminalitas setelah adanya pabrik rokok. Berdirinya pabrik rokok memberikan dampak yang cukup besar di banyak aspek kehidupan masyarakat. Kemapanan perekonomian yang rata-rata telah banyak diperoleh oleh masyarakat Giripeni membuat penurunan tindak kriminalitas di desa Giripeni. Tidak hanya pada tingkat perekonomiannya saja, kondisi desa yang sekarang ini dikatakan ramai oleh hilir mudik kendaraan dan kepadatan penduduknya dinilai juga sebagai faktor penekan tindak kriminalitas.

Pabrik Rokok membawa perubahan besar pada tingkat kriminalitas di desa Giripeni, sebelum ada pabrik rokok dulu sering terjadi pembegalan di area persawahan desa Giripeni, namun semenjak ada pabrik rokok pembegalan berupa perampokan dan penjambretan sudah tidak ditemui lagi. Hal itu dikarenakan banyak tenaga pengangguran yang ada di Giripeni berkurang karena banyaknya peluang kerja. Tindak kriminalitas terjadi salah satu faktornya adalah adanya himpitan

ekonomi, dengan terserapnya tenaga kerja di desa Giripeni maka himpitan ekonomi masyarakatnya pun berkurang dan dengan sadar juga mengurangi tindak pencurian dan penjambretan. Selain itu, dengan adanya pabrik rokok juga mendorong fasilitas umum bertambah seperti penerangan jalan. Penerangan jalan juga membuat tindak kriminalitas menurun karena dulu sebelum ada pabrik rokok area Desa Giripeni belum banyak ada penerangan sehingga mempermudah para pelaku untuk melakukan penjambretan dan pencurian, namun setelah ada pabrik rokok maka bertambah pula penerangan di desa Giripeni sehingga memperkecil kesempatan bagi para pelaku untuk melakukan aksi kriminalitas seperti pencurian dan penjambretan.

Penekanan tindak kriminalitas seperti pencurian dan perampokan dibuktikan dengan adanya data tentang kasus yang dilaporkan ke Polsek Kecamatan Wates pada tahun 2008 sampai pada tahun 2010. Data yang diperoleh menunjukkan kestabilan kasus yang dilaporkan dan tidak mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Wates Dalam Angka digambarkan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.5 Banyaknya Peristiwa Yang Terjadi dan Dilaporkan
Ke Polsek Kecamatan Wates Tahun 2008**

Desa Penggelapan <i>Villages</i>	Pencurian		Penganiayaan		Penipuan		<i>Fraud</i> L
	<i>Robbing</i> L S <i>Report settled</i>	S	<i>Torture</i> L S	S	<i>Embezzement</i> L S <i>Report settled</i>	S	
(1) (9)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Karangwuni	-	-	1	1	-	-	-
-							
2. Sogan	2	1	-	-	-	-	1
1							
3. Kulwaru	1	-	-	-	-	-	-
-							
4. Ngestiharjo	3	-	1	-	-	-	-
-							
5. Triharjo	5	2	4	4	-	-	-
-							
6. Bendungan	15	6	4	2	2	1	2
1							
7. Giripeni	7	4	1	1	2	1	-
-							
8. Wates	2	1	-	-	-	-	-
-							
Jumlah/ <i>Total</i> 2007	35	14	11	8	4	2	3
2							
Jumlah/ <i>Total</i> 2006	22	11	13	11	3	-	8
7							

Sumber Data : Kecamatan Wates Dalam Angka Tahun 2008

Tabel diatas merupakan data peristiwa yang terjadi dan dilaporkan ke Polsek Kecamatan Wates pada tahun 2008. Desa Giripeni termasuk dalam salah satu data yang disajikan. Pada tabel diatas, desa Giripeni berada ditingkat kedua mengenai banyaknya kejadian yang dilaporkan di Polsek Wates. Kejadian yang ada di desa Giripeni yang dilaporkan pada

tahun 2008 terdiri dari 11 kasus pencurian, 2 kasus penganiayaan, dan 3 kasus penipuan. Jadi, pada tahun 2008 kasus yang telah dilaporkan ke Polsek Wates dari desa Giripeni berjumlah 16 kasus.

Tabel 4.6 Banyaknya Peristiwa Yang Terjadi dan Dilaporkan Ke Polsek Kecamatan Wates Tahun 2009

Desa Penggelapan <i>Villages</i>	Pencurian		Penganiayaan		Penipuan		<i>Fraud</i> L
	<i>Robbing</i> L S	S	<i>Torture</i> L	S	<i>Embezzement</i> L	S	
(1) (9)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Karangwuni	-	-	1	1	-	-	-
2. Sogan	2	1	-	-	-	-	1
3. Kulwaru	1	-	-	-	-	-	-
4. Ngestiharjo	3	-	1	-	-	-	-
5. Triharjo	5	2	4	4	-	-	-
6. Bendungan	15	6	4	2	2	1	2
7. Giripeni	7	4	1	1	2	1	-
8. Wates	2	1	-	-	-	-	-
Jumlah/ <i>Total</i> 2009	35	14	11	8	4	2	3
Jumlah/ <i>Total</i> 2008	35	14	11	8	4	2	3

Sumber Data : Kecamatan Wates Dalam Angka Tahun 2009

Tabel tahun 2009 mengenai kejadian yang dilaporkan ke Polsek Wates menunjukkan bahwa adanya kestabilan tindakan kriminalitas seperti pencurian, penganiayaan, dan penipuan. Tidak adanya peningkatan yang terjadi antara tahun 2008 dan 2009 membuktikan bahwa adanya Pabrik Rokok

Sampoerna dapat menekan tingkat kriminalitas di desa Giripeni. Kestabilan tindak kriminalitas yang ada di desa Giripeni juga tersaji dalam tabel kejadian yang dilaporkan ke Polsek Wates tahun 2010. Pada tabel tahun 2010, kasus yang dilaporkan masih berjumlah 16 kasus yang terdiri dari kasus pencurian, penganiayaan, dan penipuan. Berikut tabelnya :

Tabel 4.7 Banyaknya Peristiwa Yang Terjadi dan Dilaporkan Ke Polsek Kecamatan Wates Tahun 2010

Desa Penggelapan <i>Villages</i>	Pencurian		Penganiayaan		Penipuan		<i>Fraud</i> L
	<i>Robbing</i> L S <i>Report settled</i>	S	<i>Torture</i> L S <i>Report settled</i>	S	<i>Embezzement</i> L S <i>Report settled</i>	S	
(1) (9)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Karangwuni	-	-	1	1	-	-	-
-							
2. Sogan	2	1	-	-	-	-	1
1							
3. Kulwaru	1	-	-	-	-	-	-
-							
4. Ngestiharjo	3	-	1	-	-	-	-
-							
5. Triharjo	5	2	4	4	-	-	-
- 6. Bendungan		15	6	4	2	2	1
2							
1							
7. Giripeni	7	4	1	1	2	1	-
- 8. Wates	2	1	-	-	-	-	-
-							
Jumlah/ <i>Total</i> 2009	35	14	11	8	4	2	3
2							
Jumlah/ <i>Total</i> 2008	35	14	11	8	4	2	3
2							

Sumber Data : Kecamatan Wates Dalam Angka Tahun 2010

Data diatas senada dengan apa yang diuraikan oleh para informan. Salah satu informan yang menyebutkan bahwa adanya penurunan tindak kriminalitas setelah adanya pabrik rokok adalah Bpk Jk. Sebagai berikut :

“Menurun mbak, itu ya dampak dari pabrik. Soalnya dengan adanya pabrik masyarakat jadi banyak memiliki pekerjaan. Jadi sepertinya nggak ada niat untuk melakukan tindakan yang melawan hukum seperti mencuri. Kalau sudah pada memegang uang sendiri kan lega mbak.” (Hasil wawancara dengan Bpk Jk pada tanggal 19 April 2013)

Secara garis besar, faktor-faktor yang menekan tindak kriminalitas di desa Giripeni dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Berkurangnya Jumlah Pengangguran

Berkurangnya jumlah pengangguran menjadi penekan utama menurunnya tindak kriminalitas. Manusia pada umumnya memiliki banyak kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Masyarakat yang tidak bekerja tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini yang memicu tindakan kriminalitas terjadi. Demi terpenuhinya kebutuhan mereka maka tunakarya melakukan pencurian atau pun perampokan. Berdirinya pabrik rokok di desa Giripeni membawa perubahan bagi masyarakatnya, khususnya dalam segi pendapatan. Pabrik rokok ada di desa Giripeni secara tidak sadar menawarkan banyak peluang usaha, baik pekerjaan yang berkaitan langsung dengan pabrik atau pun sebaliknya.

Data yang diperoleh dari salah satu informan juga menegaskan bahwa berkurangnya pengangguran akibat adanya pabrik rokok

membuat penurunan tindak kriminalitas. Hasil wawancara dengan Ibu Srt diuraikan sebagai berikut :

“Adanya Pabrik rokok itu kan jadi membuka peluang usaha buat masyarakat sini. Nah tindak kriminalitas itu kan pasti karena ada himpitan ekonomi yang memaksa seseorang melakukan hal itu. Kalau dengan berkurangnya orang menganggur disini maka tindak kriminalitas juga berkurang “ (Hasil Wawancara dengan Ibu Srt pada tanggal 19 April 2013)

b. Banyaknya Mobilitas yang ada di desa Giripeni

Mobilitas yang ada di desa Giripeni sebelum dengan sesudah adanya pabrik rokok sangat jauh berbeda. Berdirinya pabrik rokok beriringan berkembangnya desa Giripeni. Jalan utama desa Giripeni kini ramai dilewati oleh segala jenis kendaraan bermotor. Selain itu, adanya warung-warung di sepanjang jalan utama Giripeni menambah keramaian desa tersebut. Perkembangan desa Giripeni yang kian ramai juga menjadi salah satu faktor penekan tindak kriminalitas di sana. Tindakan kriminalitas terjadi karena adanya kesempatan. Keramaian yang ada membuat berkurangnya kesempatan bagi pelaku tindak kriminalitas. Seperti yang diuraikan informan Bpk Sgt berikut :

“Berkurangnya pengangguran mbak. Sebelum ada pabrik banyak yang menganggur. Mungkin itu jadi salah satu penyebab berkurangnya kriminalitas disini. Sekarang ini kan jalan sini ramai mbak. Kendaraan banyak yang lewat, itu mungkin juga jadi faktornya. Masak mencuri ditempat ramai kan ya gampang ketahuan mbak”

(Hasil Wawancara dengan Bpk Sgt pada tanggal 17 April 2013)

c. Dampak Negatif Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Giripeni

Berdirinya Pabrik Rokok Sampoerna tidak hanya membawa dampak positif yang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat desa Giripeni. Dampak negatif yang berhubungan dengan aspek sosial masyarakat Giripeni juga muncul dengan adanya Pabrik Rokok Sampoerna. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap adanya perubahan yang terjadi didalam masyarakat pasti akan mengakibatkan dampak positif dan negatif, begitu pula dengan keberadaan pabrik rokok di desa Giripeni juga berdampak positif dan negatif dalam kehidupan sosial masyarakat desa Giripeni. Berikut dampak-dampak negatif yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat desa Giripeni setelah adanya Pabrik Rokok Sampoerna :

1) Adanya konflik – konflik kecil yang muncul antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli desa Giripeni

Dalam hidup bermasyarakat, tidak sedikit yang mengalami pergolakan atau gesekan-gesekan masalah antara satu individu dengan individu lain. Kenyataan seperti itu juga ada pada masyarakat desa Giripeni yang komposisinya tidak hanya masyarakat asli saja yang tinggal di desa Giripeni, namun masyarakat pendatang yang *notabene* adalah buruh atau pekerja pabrik rokok yang kost di desa Giripeni. perbedaan budaya dan perilaku antara kedua elemen masyarakat tadi membuat celah konflik-konflik muncul diantara keduanya. Gesekan-gesekan yang menimbulkan konflik mengganggu keharmonisan dalam hidup bertetangga antara keduanya. Hal itu cukup merugikan bagi

kedua belah pihak. Konflik-konflik kecil yang timbul karena sifat dan sikap individu yang kurang baik sehingga masyarakat lain merasakan ketidaknyamanan dengan keberadaan individu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya salah satu pendatang yaitu buruh pabrik yang kost di desa Giripeni, pendatang tersebut secara sadar menjalin hubungan dengan masyarakat asli desa Giripeni yang sudah berkeluarga. Akibatnya, terjadi konflik antara sang istri dengan pendatang tersebut. Konflik pribadi yang terjadi tersebut secara langsung berpengaruh kepada masyarakat Giripeni yang lain. Hal ini membuat hubungan rumah tangga masyarakat asli Giripeni menjadi tidak harmonis dan terjadilah perceraian. Data yang diberikan oleh informan bernama Bpk Tr menegaskan bahwa pernah ada konflik seperti diatas. Berikut pernyataannya : “Semua kan ada dampak negatifnya mbak. Tidak ada yang cuma enaknyanya saja. Kalau sejauh ini seumpama ada pendatang yang sifatnya tidak baik ya bisa menularkan sifat itu ke warga lain. Sampai ada yang cerai juga itu mbak” (Hasil Wawancara dengan Bpk Tr Pada Tanggal 17 April 2013).

2) Tidak Teraturnya Ketertiban Lalu Lintas

Ketertiban lalu lintas merupakan suatu patokan dalam kenyamanan dan keselamatan di jalan. Kesadaran individu-individu sendiri merupakan permulaan untuk berlalu lintas dengan baik. Salah satu dampak negative dari keberadaan pabrik rokok adalah ketidakteraturan berlalu lintas sehingga menimbulkan kecelakaan di

jalan utama Giripeni. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya kendaraan yang parkir dipinggiran badan jalan sehingga mengganggu pengendara yang akan lewat dan sering terjadi kecelakaan. Kendaraan yang parkir di pinggir badan jalan merupakan kendaraan para penjemput pekerja pabrik. Keadaan seperti itu sering ada pada jam-jam pulang kerja atau bubar pabrik sekitar pukul 16.00 WIB. Hal ini didapat dari informan bernama Bpk Stp sebagai berikut : “ Iya mbak, yang paling kerasa limbah dari pabrik. Sama kalau bubar jam kerja pabrik kan terus banyak motor lalu lalang. Kalau yang naik motornya sembarangan sering srempetan mbak” (Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 April 2013).

3) Bau Limbah pabrik yang menyengat sering ada disaat siang hari cukup mengganggu masyarakat Desa Giripeni

Bau limbah tembakau yang terbawa angin saat siang hari sangat menyengat dan sedikit banyak mengganggu warga. Aroma limbah yang tidak sedap terpaksa dihirup oleh masyarakat yang rumahnya berjarak tidak jauh dari pabrik rokok. Hal ini diuraikan oleh informan Ibu Tkj “ tembakaunya baunya sampai sini kalau siang mbak. Nggak nyaman to mbak kalau lagi napas kok baunya nggak enak” (Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 April 2013). Dampak yang timbul meskipun tidak mengganggu kesehatan masyarakatnya, namun dengan pernyataan informan diatas membuktikan bahwa adanya aroma yang tidak sedap cukup mengganggu pernafasan dari masyarakat. Hal ini

juga berdampak pada aktivitas masyarakat yang terganggu juga. Pernyataan yang senada diperoleh dari informan Bpk Sgt berikut :
“Secara pribadi tidak ada mbak. Tapi kalau umumnya masyarakat sini yang dirasakan bau limbah dari tembakaunya yang terbawa oleh udara. Itu juga hanya ada pada waktu-waktu tertentu saja” (Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 April 2013).

4) Mengganggu Kesehatan Masyarakat

Berdirinya pabrik rokok tidak dapat dipungkiri akan membawa dampak mengenai kesehatan masyarakat. Dampak yang timbul mengenai kesehatan memang tidak terlalu dikeluhkan oleh warga. Meskipun begitu, bau tembakau sangat berpengaruh kepada kesehatan warga. Keluhan-keluhan yang sering dirasakan masyarakat yang bekerja sebagai buruh di pabrik rokok tersebut adalah :

- a) Sesak nafas
- b) Pusing

2. Perubahan Kebudayaan

Perubahan – perubahan yang terjadi akibat adanya pabrik rokok juga berakibat dalam perubahan kebudayaan Desa Giripeni. Perubahan Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Masyarakat Desa Giripeni semakin hari semakin berkembang. Perkembangan tersebut membawa dampak besar bagi perubahan kebudayaan mereka. Berdirinya pabrik rokok di Desa Giripeni juga pasti membawa dampak yang begitu besar. Dampak yang ada dikarenakan sudah banyak masyarakat Desa Giripeni yang semula hanya

duduk diam dirumah namun sekarang ini disibukan dengan banyak aktivitas seperti bekerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pabrik rokok tersebut menyerap banyak tenaga kerja dan menciptakan peluang-peluang usaha bagi masyarakat Giripeni. Masyarakat yang bekerja pastinya sudah berkurang waktu mereka untuk bersosialisasi secara lebih luas dengan masyarakat lain. Hal ini yang mempengaruhi perubahan kebudayaan terjadi. Kebudayaan masyarakat Giripeni yang mulai bergeser seiring berkembangnya desa mereka.

Kesibukan masyarakat mulai merubah kebudayaan yang ada walaupun tidak signifikan. Perubahan kebudayaan yang terjadi di desa Giripeni adalah sebagai berikut :

a. Perubahan Kebudayaan Gotong Royong

Perubahan kebudayaan yang meliputi gotong royong memang sekarang ini banyak berubah. Dulu *sambatan* merupakan salah satu gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Giripeni. *Sambatan* merupakan kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat desa bersama-sama untuk memperbaiki rumah warga tanpa adanya pemberian upah. Jadi, masyarakat dengan tulus dan ikhlas tanpa meminta upah bersama-sama memperbaiki dan membangun rumah warga yang digolongkan tidak mampu dan masih belum layak huni. Namun, sekarang ini *sambatan* sudah tidak ada lagi dikarenakan banyak masyarakat yang sibuk dengan aktifitas mereka sendiri-sendiri dan banyak pula yang bekerja sehingga rasa gotong royong mereka berkurang. Sekarang ini gotong royong di desa Giripeni hanya sebatas kerja bakti. Pada hari libur semua masyarakat dikumpulkan

dan bersama-sama membersihkan fasilitas-fasilitas umum desa seperti selokan, rumput-rumput yang ada dipinggir jalan, serta tugu-tugu yang ada di desa mereka.

b. Perubahan Kebudayaan Rewang

Kebiasaan *rewang* dimasyarakat Jawa memang umum adanya. Biasanya, para ibu rumah tangga menyempatkan diri untuk membantu tetangga mereka yang sedang memiliki acara besar seperti acara pernikahan dan acara khitanan. Mereka bersama-sama memasak dan membuat keperluan konsumsi yang diperlukan untuk acara tersebut tanpa meminta upah. Namun, pergeseran dan perubahan kebudayaan sekarang ini telah terjadi pada masyarakat Desa Giripeni. Hal itu dikarenakan sudah banyak ibu rumah tangga yang bekerja. Jadi waktu mereka tersita oleh pekerjaan sehingga sekarang ini kebiasaan *rewang* mulai terkikis kebersamaannya. Sekarang ini masyarakat hanya membantu sekedarnya saja dalam *rewang* karena sudah beberapa tahun ini bila masyarakat Giripeni memiliki acara besar, mereka memanggil juru masak untuk mempersiapkan segala makanan dengan diberi upah.

3. Dampak Ekonomi Berdirinya Pabrik Rokok Terhadap Masyarakat Giripeni

Masyarakat Desa Giripeni mengalami banyak perubahan yang signifikan setelah adanya pabrik rokok. Perubahan yang ada tidak hanya meliputi perubahan-perubahan sosial saja. Perubahan ekonomi yang ada justru sangat lebih dirasakan oleh masyarakat. Banyaknya pengangguran yang bekerja membawa dampak

positif bagi kelangsungan hidup masyarakat desa Giripeni. Terserapnya tenaga kerja desa Giripeni sangat membantu dalam hal perekonomian dan pendapatan warga. Warga banyak yang mendirikan usaha, bekerja menjadi buruh, serta bekerja di tempat para tetangga yang memiliki usaha terkait keberadaan pabrik rokok. banyaknya pengangguran yang bekerja membuat mereka dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Berikut tabel yang menunjukkan pendapatan masyarakat menurut jenis pekerjaannya :

Tabel. 4.8 Pendapatan Masyarakat Menurut Jenis Pekerjaannya

Jenis Pekerjaan	Penghasilan Per bulan
Buruh Pabrik	Rp. 800.000,00
Penyewaan Kamar Kost	Rp. 750.000,00
Penitipan Sepeda dan Motor	Rp. 600.000,00
Warung Makan	Rp. 600.000,00
Counter Pulsa	Rp. 300.000,00
Jasa Laundry	Rp. 700.000,00

Peningkatan ekonomi masyarakat Giripeni digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan pangan. Sebagian dari hasil pendapatan mereka digunakan untuk membeli beras dan membayar sekolah anak-anak. Peningkatan ekonomi pada masyarakat desa Giripeni disebabkan oleh beberapa hal berikut :

a. Terbukanya Lapangan Pekerjaan

Kehadiran Pabrik Rokok Sampoerna membawa berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat desa Giripeni khususnya. Dampak yang timbal

bukan hanya dari segi sosial, namun dari segi ekonomi pun masyarakat Giripeni mengalami perubahan dengan adanya pabrik rokok. Perkembangan desa Giripeni semata-mata tidak terlepas dari keberadaan pabrik rokok. Pabrik rokok dapat dikatakan menjadi sumber dari segala pekerjaan yang mulai muncul akhir-akhir ini. Dengan banyaknya peluang usaha yang dimiliki oleh masyarakat Giripeni membuka kreatifitas dan ide atau gagasan dari masyarakat untuk berwiraswasta. Masyarakat banyak yang membuka lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan keberadaan pabrik rokok.

Adanya pabrik rokok juga menjadi pemicu masyarakat untuk bergerak lebih maju untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya. Masyarakat juga banyak yang termotivasi untuk membuat suatu perubahan didalam hidup mereka. Perubahan peruntukkan lahan yang semula hanya sebagai lahan pertanian kini sekarang dijadikan lahan untuk usaha. Pemikiran kreatif masyarakat yang timbul akibat adanya pabrik rokok yang berguna untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Banyak dari warga masyarakat yang semula tidak memiliki pekerjaan dengan adanya pabrik rokok menciptakan lapangan kerja bagi mereka. Lapangan pekerjaan yang tersedia baik menjadi buruh pabrik rokok itu sendiri maupun membuka usaha mandiri. Peluang usaha yang ada banyak juga berkaitan dengan keberadaan pabrik rokok di desa Giripeni. peluang usaha yang ada contohnya saja tempat penitipan sepeda dan motor serta

tempat kost-kost an. Hal itu sudah pasti mengurangi jumlah pengangguran seperti yang dikatakan bapak Bjr :

“Adanya pabrik rokok membantu sekali secara sosial dan ekonomi masyarakat Giripeni karena membuat peluang kerja dan menciptakan lapangan kerja bagi warga sehingga menambah pendapatan bagi warga sendiri. Semula yang menjadi pengangguran jadi punya pekerjaan entah didalam pabrik atau diluar pabrik” (Hasil Wawancara tgl 19 April 2013)

Dalam hasil wawancara lain berdirinya pabrik rokok cukup membantu masyarakat desa Giripeni untuk mendapatkan pekerjaan. Masyarakat Giripeni diprioritaskan dalam penerimaan pekerja pabrik. Masyarakat Giripeni yang melamar bekerja di pabrik rokok akan diutamakan dibandingkan pekerja lain. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Imm :

“Banyak dulu mbak, tapi kalau sekarang sudah berkurang untuk yang jadi buruh. Kalau orang sekitar sini malah ada yang jadi manager dan supervisinya. Belum lama belakang rumah saya ini ketrima disana dikantorannya mbak. Dulu kan kerja di kantor pos terus kontraknya habis disini ada lowongan lalu ndaftar. Tesnya di UGM sana, ya Alhamdulillah keterima. Memang kalau warga sini dapat prioritas mbak”(Wawancara 23 tgl April 2013)

Masyarakat luas tidak dapat memungkiri bahwa salah satu keuntungan warga Giripeni dengan adanya pabrik rokok membuat pilihan lapangan pekerjaan yang banyak. Tidak hanya menjadi buruh atau pekerja di pabrik rokok itu sendiri. Namun, membuka lapangan pekerjaan seperti penitipan sepeda dan motor serta penyewaan tempat kost juga menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam berwirausaha. Dari usaha-usaha yang dibuka oleh sebagian masyarakat Giripeni dapat menurunkan presentase pengangguran

di daerah itu sendiri. Hasil dari penelitian dan wawancara kepada Bpk Bjr menyebutkan bahwa diawal dibukanya pabrik rokok, masyarakat Giripeni banyak yang bekerja sebagai buruh. Hasil wawancara diuraikan sebagai berikut :

“Waktu awal dibuka pabrik memang banyak yang bekerja menjadi buruh di pabrik, tapi setelah makin kesini banyak yang keluar dan memilih buka usaha disekitar pabrik. Jadi, kalau sekarang ini malah persentasenya sedikit sekali warga Giripeni yang bekerja dipabrik tersebut.”

(Hasil wawancara dengan Bpk Bjr pada tanggal 19 April 2013)

Keterangan informan diatas membuktikan bahwa sedikit banyak masyarakat Giripeni juga ikut terserap tenaganya sebagai pekerja di pabrik rokok. Selain sebagai pekerja pabrik rokok, banyak juga masyarakat yang menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dan para tetangga. Lapangan pekerjaan yang ada yaitu penyewaan kamar kost,penitipan sepeda dan motor, dan warung makan. Bagi para pemilik modal, mereka menginvestasikan modalnya untuk membuka lapangan pekerjaan dan mengikutsertakan para tetangga. Seperti salah satu informan yang bernama Ibu Yn. Informan tersebut tidak memiliki modal untuk membuka warung. Namun, dengan adanya kerja sama dengan pemilik modal, Ibu Yn dapat bekerja sebagai tukang masak di warung mie ayam. Hasil wawancara dengan Ibu Yn diuraikan sebagai berikut :

“Saya hanya ikut orang, disini saya jualan mie ayam tapi bukan modal saya sendiri. Saya hanya tenaganya saja. Jadi tiap bulannya digaji. Laku tidak laku tetap dapat gaji sama mbak. Ya lumayan mbak buat tambahan beli beras di rumah” (Hasil wawancara dengan Ibu Yn pada tanggal 17 April 2013)

Pemuda-pemuda didesa Giripeni juga banyak yang terserap menjadi pekerja di tempat penitipan kendaraan. Mereka bertugas untuk menata kendaraan yang ditiapkan oleh para pekerja pabrik dan mengawasi sampai kendaraan itu diambil kembali oleh pemiliknya. Dari hasil paparan diatas, tingkat perekonomian khususnya pendapatan masyarakat Giripeni mengalami perubahan ke tingkat yang lebih baik setelah adanya pabrik rokok.

Dampak keberadaan pabrik rokok memberikan perubahan sosial besar bagi masyarakat Giripeni. Perubahan sosial itu terlihat dari banyaknya pendatang yang berprofesi sebagai pekerja pabrik rokok tinggal di desa Giripeni. Selain itu, berkurangnya pengangguran yang terserap menjadi pekerja pabrik maupun membuka usaha sendiri seperti warung makan, tempat penitipan kendaraan, tempat kost, counter pulsa. Akses dari desa Giripeni untuk kemanapun juga telah ada, mobilitas yang terjadi di desa Giripeni semenjak ada pabrik rokok menjadi ramai. Banyak kendaraan yang hilir mudik melewati jalan utama desa Giripeni.

b. Pendapatan Masyarakat Meningkat

Keberadaan Pabrik Rokok Sampoerna telah ada sejak tahun 2004. Waktu yang berjalan selama 9 tahun tentu saja menimbulkan berbagai dampak untuk masyarakat desa Giripeni. Dampak yang timbul mengarah kepada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Perubahan ekonomi yang signifikan sangat dirasakan oleh masyarakat desa Giripeni. Dampak langsung dan nyata atas keberadaan pabrik rokok adalah pendapatan

masyarakat yang bertambah. Tingkat perekonomian masyarakat menjadi meningkat karena banyak masyarakat yang membuka usaha dan berkembang baik disekitar pabrik rokok. Meningkatnya pendapatan masyarakat desa Giripeni disebabkan oleh :

- 1) Terserapnya warga masyarakat Giripeni yang bekerja di Pabrik Rokok Sampoerna

Awal berdirinya pabrik rokok banyak warga masyarakat Giripeni yang melamar bekerja menjadi buruh pabrik di sana. Dari pihak pabrik juga memberikan prioritas kepada warga Giripeni untuk dapat terdaftar menjadi pekerja pabrik rokok. Seperti yang dikatakan Ibu Tkj berikut :

“Tidak, dulu waktu awal-awal pabrik buka anak saya yang jadi buruh tapi sekarang sudah keluar. Warga sini didahulukan mbak kalau melamar di pabrik. Kalau yang tidak bisa diterima itu yang tangannya cepat keringatan. Soalnya kan kerjanya melinting rokok. Kalau tangannya basah tidak boleh”

(Hasil Wawancara tgl 17 April 2013)

Dari hasil wawancara dengan Ibu Tkj disimpulkan bahwa masyarakat Giripeni memang diberikan prioritas untuk dapat bekerja di pabrik rokok. Mereka banyak yang berbondong-bondong menjadi buruh pabrik. Namun, setelah berjalannya waktu mereka yang semula menjadi buruh pabrik sedikit demi sedikit keluar dan memilih membuka usaha dirumah. Kebanyakan buruh pabrik dari desa Giripeni yang keluar karena tidak tahan dengan aroma tembakau yang mereka lintingi dipabrik. Tetapi tidak sedikit pula yang masih bertahan sampai sekarang, mereka yang masih bertahan bekerja di pabrik kebanyakan sekarang ini telah menjadi mandor di pabrik.

2) Adanya peluang usaha yang muncul dan dimanfaatkan oleh masyarakat
Peluang-peluang usaha yang muncul menjadikan warga masyarakat
Giripeni memanfaatkannya untuk meningkatkan taraf hidup mereka.
Masyarakat Giripeni banyak yang membuka usaha yang berkaitan dengan
keberadaan pabrik rokok. Usaha-usaha yang ada meliputi tempat penitipan
kendaraan bagi buruh dan karyawan pabrik, tempat kost yang
diperuntukkan bagi buruh pabrik yang rumahnya jauh dari lokasi pabrik,
dan warung makan. Usaha-usaha yang dibuka oleh masyarakat
berkembang sangat baik. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan
salah satu informan yang bernama Bpk Sgt :

“Iya, setahun setelah pabrik beroperasi tepatnya tahun 2005 saya
membuka usaha tempat kost dan counter pulsa, dan saya juga baru
saja sekitar satu bulanan ini membuka tempat penitipan kendaraan
bagi pekerja pabrik”(Wawancara tgl 17 April 2013)

Dari keterangan informan yang bernama Bpk Sgt maka diketahui
bahwa usaha yang dimiliki oleh Bpk Sgt berkembang sangat baik. Semula
beliau hanya memiliki counter pulsa. Kebanyakan konsumennya
merupakan buruh pabrik. Setelah memiliki counter pulsa, usaha beliau
dikembangkan dengan membuka tempat kost dan beberapa bulan terakhir
ini usaha beliau dikembangkan lagi sampai bertambah menjadi tempat
penitipan kendaraan buruh dan karyawan pabrik.

Dengan adanya pekerjaan yang masyarakat Giripeni miliki berdampak
pada peningkatan pendapatan. Meningkatnya pendapatan masyarakat juga
berakibat baik bagi kualitas kehidupan mereka. Kebutuhan hidup mereka
menjadi terpenuhi dengan bertambahnya pemasukan pendapatan rumah

tangga pada masyarakat Giripeni. Hasil wawancara dengan Bpk Jk menegaskan kembali bahwa pabrik rokok berpengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa Giripeni, berikut uraiannya :

“Adanya pabrik rokok membantu sekali secara sosial dan ekonomi masyarakat Giripeni karena membuat peluang kerja dan menciptakan lapangan kerja bagi warga sehingga menambah pendapatan bagi warga sendiri. Semula yang menjadi pengangguran jadi punya pekerjaan entah didalam pabrik atau diluar pabrik” (Hasil Wawancara pada tanggal 19 April 2013)

Perubahan dari segi ekonomi memang sangat dirasakan oleh masyarakat setelah adanya Pabrik Rokok. Peningkatan pendapatan rumah tangga mereka yang disebabkan oleh terbukanya peluang usaha menjadi salah satu faktor penting. Pendapatan yang bertambah menjadikan kesejahteraan masyarakat desa Giripeni juga meningkat.

c. Dampak Negatif Pada Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Giripeni

Perubahan yang terjadi didalam suatu masyarakat tidak hanya berdampak pada kebaikan suatu masyarakat itu sendiri. Perubahan yang ada juga berdampak buruk terhadap masyarakatnya. Dampak negatif yang timbul bermacam-macam bentuknya, seperti yang ada pada masyarakat Desa Giripeni setelah adanya pabrik rokok. Pabrik Rokok di desa Giripeni tidak hanya memberikan dampak baik bagi masyarakatnya. Dampak negatif yang ada tidak terlalu dipikirkan oleh masyarakat Desa Giripeni. Masyarakat menerima dengan tangan terbuka semua konsekuensi yang harus ditanggung oleh mereka dengan adanya pabrik rokok. Dampak negatif yang ada tidak membuat masyarakat merasa kesal dan berniat

untuk menolak keberadaan Pabrik Rokok. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan bernama Bpk Imm sebagai berikut :

“Kalau keluhan nggak ada mbak. Soalnya keburukannya itu tidak terlihat karena kebaikan pabrik. Jadi masyarakat itu tidak terlalu memusingkan bau limbah yang sering sampai sini kalau siang kebawa angin karena pihak pabrik itu baik sekali mbak. Bisa berbaur dengan masyarakat. Kalau masyarakat sini ada yang mantu, pimpinanya pada nyumbang mbak. Padahal tidak diundang. Jadi, kejelekan yang sedikit sekali itu tertutupi dengan kebaikan pabrik sehingga tidak menjadi masalah dan keluhan bagi warga” (Hasil Wawancara Pada Tanggal 19 April 2013)

Berdirinya Pabrik Rokok Sampoerna juga memberikan dampak negatif. Hasil temuan penelitian yang dilakukan, dampak negatif dari segi ekonomi yang ada dari adanya pabrik rokok adalah pola perilaku masyarakat yang konsumtif. Pola perilaku konsumtif yang dimiliki masyarakat pada saat ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan yang praktis dan efisien. Ketersediaan warung makan, tempat laundry pakaian, dan minimarket membuat perubahan pada pola kehidupan masyarakat. Kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer. Hal ini berpengaruh pada pola perilaku ekonomi masyarakat Giripeni. Seperti yang diuraikan oleh informan Bpk Stp sebagai berikut :

“Kalau buat saya pribadi biasa saja mbak, soalnya usaha saya diluar kota jadi tidak ada kaitannya dengan keberadaan pabrik. Tapi kalau dari kemajuan desanya memang sekarang ini jadi semakin ramai. Disekitar pabrik itu banyak toko dan tempat makan, ya untungnya kalau mau cari apa-apa tidak usah jalan ajauh. Apa – apa ada sudah lengkap mbak. Mau laundry juga dekat, udah nggak repot. Pokoknya kalau mau kemana-kemana udah enak” (Hasil Wawancara pada tanggal 17 April 2013)

Uraian pernyataan informan diatas menegaskan bahwa masyarakat mulai memiliki perubahan pola perilaku ekonomi yang seharusnya menjadi kebutuhan sekunder namun kini telah berubah menjadi kebutuhan primer. Meningkatnya

perekonomian masyarakat juga beriringan dengan melonjaknya kebutuhan hidup masyarakat yang juga meningkat. Keberadaan Pabrik Rokok Sampoerna membawa dampak negative di segi ekonomi masyarakatnya karena masyarakat menjadi memiliki pola perilaku ekonomi yang konsumtif.